

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Padamata Pelajaran IPAS Kelas IVA SDN 01 Sukamarga Kecamatan Abung Tinggi Tahun 2024

¹Serli Ardita, ²Ahmad Wahyudi

¹Institut Al-Maarif Way Kanan, ²Institut Al-Maarif Way Kanan

¹serliardita7@gmail.com, ²ahmad.wy2020@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran *problembased learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS kelas IV A di SDN 01 Sukamarga. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPAS dengan menggunakan model *problembased learning*. Peneliti sebagai obsever dan guru mata pelajaran IPAS bertindak sebagai guru memberi materi langsung kepada peserta didik. pembelajaran dilakukan dengan 2 siklus selama 4 kali pertemuan setiap. Hasil belajar siswa pada *posttest* siklus I meningkat yaitu sebanyak 15 siswa yang memenuhi KKTP dengan nilai tertinggi 80, tes dilanjut kembali pada siklus II dengan sedikit perbaikan didapat kembali hasil belajar siswa pada siklus II meningkat sebanyak 25 siswa yang memenuhi KKTP dengan nilai tertinggi 100. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut : penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV A SDN 01 Sukamarga, ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui pada *pretest* sebesar 22,2% dan *posttest* sebesar 56%, dan mengalami kenaikan pada siklus II *pretest* sebesar 70% dan *posttest* sebesar 93% jadi tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 23%, maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar siswa karna pada akhir siklus telah mencapai sesuai target yang ditentukan yaitu 70%

Kata Kunci: *Model, Pembelajaran, Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan kebutuhan akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Pendidikan yang mendukung pembangunan dimasa mendatang ialah pendidikan yang mampu memecahkan masalah dalam pendidikan itu sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial karena mempunyai keinginan berhubungan dengan orang lain.¹ Manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

¹ Husamah, *Pegantar Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang: 2019, h.33 ²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: kencana Prenadamedia Group 2013), h. 4.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang di dalamnya terdiri atas berbagai komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran tersebut antara lain tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran biasanya guru memilih salah satu atau beberapa metode atau model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang ditentukan.²

Kurikulum dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Daniel dalam Sarinah kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara terstruktur dan tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada dibawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar. Perubahan kurikulum dilakukan karena ada perubahan pada sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara serta mengikuti perubahan zaman yang semakin maju. Kurikulum di Indonesia dimulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1994, dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, kurikulum 2013 (K- 13), dan sedang menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Pada kurikulum merdeka belajar disusun menjadi 2 kegiatan utama yaitu Pembelajaran Intrakurikuler dan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka terdiri dari pendidikan agama, pendidikan pancasila, bahasa Indonesia, matematika, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, seni dan budaya, bahasa inggis, dan IPAS.

IPAS adalah mata pelajaran gabungan antara IPA dan IPS pada kurikulum 2013 mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri, sedangkan pada kurikulum merdeka belajar IPA dan IPS digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan penulis yaitu wawancara dengan guru mata pelajaran IPAS, dapat diperoleh informasi bahwa banyak permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa diantaranya yaitu, siswa kurang berani tampil untuk mengembangkan sebuah pendapat dan kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang diajarkan seperti banyak siswa yang berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung yang berakibat pada kurang terserapnya materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan dan cenderung rendah. Siswa masih menganggap pelajaran IPAS sebagai pelajaran yang sulit maka apabila penyampaian dengan metode konvensional saja yaitu guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah tanpa menerapkan model pembelajaran. Akibatnya siswa merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran karena kurang variatifnya metode yang digunakan dan kurangnya guru memberikan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Namun hal tersebut dapat di minimalisir dengan menerapkan model Problem Based Learning dimana model pembelajaran tersebut dapat melatih kemampuan berpikir yang dimiliki siswa. Siswa yang berperan aktif dalam sebuah kelompok untuk menemukan pengetahuan, yaitu menemukan konsep pembelajaran dan memecahkan permasalahan. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian tindakan kelas yang nantinya akan dilakukan dalam 2 siklus. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan pengamatan dan refleksi.

C. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit misalnya, kecerdasan, sikap dan tingkah laku.² Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana peneliti akan melakukan penelitian dalam dua siklus Dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Data kegiatan pembelajaran untuk mengetahui hasil pemahaman siswa diamati dan dicatat dilembar observasi dan peningkatan pemahaman siswa diukur melalui hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Kondisi sebelum dilaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV A di SDN 01 Sukamarga, banyak permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar diantaranya yaitu, siswa kurang berani tampil untuk mengembangkan sebuah pendapat dan kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang diajarkan seperti, banyak tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru terdapat siswa yang berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung yang berakibat pada kurang terserapnya materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan dan cenderung rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui bahwa hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berikut merupakan rangkuman hasil penelitian dan pembahasan yang mendeskripsikan penggunaan model *problem based learning* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

² Susanto, A, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Kencana, 2011), h 2

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata presentase kegiatan guru dengan menggunakan model *problembased learning* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rata-rata Presentase Kegiatan Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

No	Komponen Analisis	Siklus		Peningkatan
		I	II	
1.	Pertemuan I	61%	69%	8%
2.	Pertemuan II	82,6%	90,3%	7,7 %
	Ratarata	72%	80%	8%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase kegiatan guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini dicapai setelah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *problembased learning*.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata persentase kegiatan guru dan aspek yang diamati mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata persentase kegiatan pada siklus I sebesar 72% dan meningkat sebesar 80%, dan mengalami peningkatan menjadi 8%.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan akibat adanya upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I. peran guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini karena guru memegang peran penting dalam mengatur jalanya pembelajaran dari proses perencanaan sampai proses penilaian, oleh karena itu perbaikan pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Perolehan Hasil Belajar Siswa

Tabel 1.2
Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Nilai test			
		Siklus I		Siklus II	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Rata-rata	56	67	68	80
2.	Skor tertinggi	70	80	80	100
3.	Skor terendah	40	60	60	60
4 l	Ketuntasan	22,2%	56%	70%	93%

Dari hasil penelitian tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui pretest sebesar 22,2%, dan posttest 56% sedangkan pada siklus II tingkat

hasil belajar siswa pada pretest mengalami peningkatan yaitu sebesar 70% dan posttest mengalami kenaikan sebesar 93%. Jadi tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 23%, maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar siswa karena pada akhir siklus telah mencapai sesuai target yang ditentukan yaitu 70%.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui model *problembased learning*, siswa dapat memahami materi cerita tentang daerahku, selain itu pembelajaran melalui model *problembased learning* sangat menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara aktif. Penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa mampu menerima pembelajaran yang guru laksanakan di kelas. Dengan model *problembased learning* siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan, mengetahui informasi yang terdapat dalam materi. Mereka dapat menyebutkan mata pencaharian yang ada di daerahnya.

Selama penelitian, siswa mengikuti instruksi guru dalam pembelajaran dengan baik, sehingga aktivitas siswa meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas siswa masih belum optimal. Siswa masih cenderung beradaptasi dengan metode yang dilakukan guru, aktivitas fisik siswa sudah dilakukan dengan baik namun aktivitas berbicara siswa masih sangat kurang. Pada siklus II, aktivitas siswa semakin baik siswa melaksanakan diskusi dengan baik kegiatan bertukar pendapat atau informasi terjadi dengan baik. Terjadi interaksi yang terarah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Siswa sudah terbiasa dengan model yang digunakan sehingga siswa merasa nyaman dan antusias dalam pembelajaran.

Dari hasil pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dan siklus II maka dapat dinyatakan bahwa model *problembased learning* pada aspek meningkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial cukup baik dan bagus untuk proses belajar mengajar dan untuk membantu mengaktifkan suasana belajar di dalam kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problembased learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV A SDN 01 Sukamarga Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023/2024

Penerapan model *problembased learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV A dari hasil penelitian, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui pada *pretest* sebesar 22,2% dan *posttest* sebesar 56%, dan mengalami kenaikan pada siklus II *pretest* sebesar 70% dan *posttest* sebesar 93%. Jadi tingkat

ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 23% maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar siswa, karena pada akhir siklus mencapai sesuai target yang ditentukan yaitu 70%.

E. Referensi

- Andri Arif Kustiawan, 2021, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan Online Terhadap Kecerdasan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, Journal of Early Childhood and Character Education Vol 1, No: 1,
- Ardy, Novan Wiyani, 2014 *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidikan PAUD, dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gaya Media, 38
- Aghnaita, *Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014*
- Arikunto, 2012, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet Ke 6: Bumi Aksara 44
- Mursid., 2015, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 11-12
- Mukhtamar Latif Dkk, 2013, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 72
- Miftahillah, *Relasi Pendidikan Orang Tua Dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di Pr Proceedings Ancoms 2017* oceedings Ancoms 2017ra Kabupaten Pasuruan,
- Nusa Putra, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 226
- Noorlaila, I 2010, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak*, Yogyakarta: Pinus 50
- Pratisti, D, W, 2008, *Psikologi Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks 56
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- K. Eileen Allen, Lynn R. Marotz, 2010, *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks, 139-140
- Susanto, A, 2011 *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2

Sujiono, B, 2008, *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka13-14

Sumantri, 2018 *Model Pengembangan Kemampuan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 143